
Analisis Komparatif Teori Motivasi Abraham Maslow dengan Konsep Nafs dalam Islam dan Implikasinya terhadap Kinerja Guru

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Iva Badiatuz Zahro
Universitas Islam Nadhtatul Ulama
ivabadiatuz@gmail.com

Ashni Fannida Istinaima Putri
Universitas Islam Nadhtatul Ulama
putriasni47@gmail.com

Sukarman
Universitas Islam Nadhtatul Ulama
pakar@unisnu.ac.id

ISSN: 2807-7474
Vol. 5, No. 3, Desember 2025
<http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>

© 2025 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Zahro, I. B., Putri, A. F. I., & Sukarman. (2025). Analisis Komparatif Teori Motivasi Abraham Maslow dengan Konsep Nafs dalam Islam dan Implikasinya terhadap Kinerja Guru. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5 (3), 648-653.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komparatif teori motivasi Abraham Maslow dengan konsep nafs dalam Islam serta mengkaji implikasinya terhadap kinerja guru di lingkungan pendidikan Islam. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa motivasi guru tidak hanya ditentukan oleh faktor kebutuhan material dan psikologis, tetapi juga dipengaruhi oleh kekuatan spiritual yang memberikan arah dan makna dalam bekerja. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif-komparatif yang berfokus pada literatur psikologi dan sumber-sumber keislaman, seperti Al-Qur'an, hadis, dan pemikiran ulama tentang konsep nafs. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori Maslow menekankan pemenuhan kebutuhan manusia secara bertahap mulai dari kebutuhan fisiologis hingga aktualisasi diri. Sementara itu, konsep nafs dalam Islam menggambarkan perkembangan jiwa manusia dalam mencapai tingkat spiritual yang lebih tinggi, yakni nafs al-ammārah, nafs al-lawwāmah, dan nafs al-muṭmainnah. Perbandingan keduanya menunjukkan bahwa orientasi motivasi dalam Islam lebih komprehensif karena tidak hanya berfokus pada pencapaian duniawi, tetapi juga pada peningkatan akhlak dan pencarian ridha Allah SWT sebagai tujuan akhir. Implikasi penelitian ini mempertegas bahwa peningkatan kinerja guru yang ideal harus dilakukan melalui pendekatan integratif yang mencakup pemenuhan kesejahteraan material sekaligus penguatan spiritualitas. Guru yang memiliki motivasi spiritual kuat akan menunjukkan dedikasi profesional yang lebih stabil, etos kerja tinggi, serta perilaku mendidik yang berlandaskan nilai-nilai moral. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan strategi pembinaan motivasi yang holistik agar kualitas kinerja guru dapat terus ditingkatkan secara berkelanjutan.

Kata kunci: Motivasi, Abraham Maslow, Nafs, Pendidikan Islam, Kinerja Guru

Abstract

This study aims to comparatively analyze Abraham Maslow's theory of motivation and the concept of *nafs* in Islam, as well as to examine their implications for teacher performance in Islamic educational settings. The background of this study is based on the reality that teachers' motivation is not only determined by material and psychological needs but is also influenced by spiritual forces that provide direction and meaning in their work. The research method employed is a literature review using a descriptive-comparative qualitative approach, focusing on psychological literature and Islamic sources such as the Qur'an, Hadith, and scholars' perspectives on the concept of *nafs*. The findings indicate that Maslow's theory emphasizes the gradual fulfillment of human needs, ranging from physiological needs to self-actualization. Meanwhile, the Islamic concept of *nafs* describes the development of the human soul toward higher spiritual levels, namely *nafs al-ammārah*, *nafs al-lawwāmah*, and *nafs al-muṭmainnah*. The comparison shows that motivational orientation in Islam is more comprehensive, as it does not merely focus on worldly achievements but also emphasizes moral development and the pursuit of Allah's pleasure (*ridha Allah SWT*) as the ultimate goal. The implications of this study highlight that improving ideal teacher performance should be carried out through an integrative approach that encompasses both material welfare fulfillment and spiritual reinforcement. Teachers with strong spiritual motivation tend to demonstrate more stable professional dedication, a strong work ethic, and educational behavior grounded in moral values. Therefore, Islamic educational institutions need to develop holistic motivational development strategies to sustainably enhance the quality of teacher performance.

Keywords: Motivation, Abraham Maslow, *Nafs*, Islamic Education, Teacher Performance

A. Pendahuluan

Motivasi merupakan salah satu faktor fundamental yang menentukan kualitas kinerja seorang pendidik dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai figur yang membentuk karakter peserta didik (Anwar & Umar, 2021). Oleh karena itu, pemahaman mengenai bagaimana motivasi terbentuk dan berpengaruh terhadap perilaku guru menjadi sangat penting dalam konteks peningkatan mutu pendidikan. Di antara teori motivasi yang banyak digunakan dalam bidang psikologi modern adalah teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow. Teori ini menjelaskan bahwa manusia terdorong untuk memenuhi kebutuhan yang tersusun secara hierarkis, mulai dari kebutuhan fisiologis hingga aktualisasi diri.

Namun demikian, pendekatan psikologi Barat seringkali dianggap memiliki keterbatasan ketika dihadapkan pada konteks spiritualitas dan nilai-nilai keagamaan. Dalam perspektif Islam, motivasi tidak hanya berlandaskan pada kebutuhan material dan psikologis, tetapi juga sangat erat dengan dimensi ruhani yang tercermin dalam konsep *nafs*. Islam memandang bahwa perkembangan diri manusia tidak sekadar menuju aktualisasi diri di dunia, tetapi juga mengarah pada pencapaian derajat spiritual yang diridhai oleh Allah SWT. Konsep *nafs* yang meliputi *nafs al-ammārah*, *nafs al-lawwāmah*, dan *nafs al-muṭmainnah* menggambarkan dinamika motivasi manusia dalam mencapai kesempurnaan akhlak sesuai dengan tuntunan agama.

Kesenjangan epistemologis antara teori motivasi Maslow dan konsep *nafs* dalam Islam melahirkan kebutuhan akan analisis komparatif. Kajian ini penting untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik mengenai motivasi guru, terutama di lingkungan pendidikan Islam. Dengan memadukan perspektif psikologi modern dan nilai spiritual Islam, diharapkan dapat ditemukan kerangka motivasi yang tidak hanya meningkatkan kinerja guru secara profesional, tetapi juga memperkuat integritas moral dan keikhlasan dalam menjalankan tugas sebagai pendidik.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya untuk mengkaji persamaan dan perbedaan antara teori motivasi Maslow dan konsep *nafs* dalam Islam, serta menganalisis implikasinya terhadap peningkatan kinerja guru. Pendekatan ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan teori motivasi yang lebih kontekstual dan relevan bagi pendidikan yang berbasis nilai-nilai keislaman.

Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow dalam Konteks Kependidikan

Dalam diskursus psikologi manajemen, motivasi kerja guru sering kali dianalisis melalui lensa Teori Hierarki Kebutuhan yang dikembangkan oleh Abraham Maslow. Teori ini berasumsi

bahwa manusia digerakkan oleh kebutuhan yang tersusun secara bertingkat, mulai dari kebutuhan fisiologis, rasa aman, kasih sayang (sosial), harga diri, hingga aktualisasi diri (Maslow, terj., 1993). Bagi seorang tenaga pendidik, kebutuhan fisiologis dan rasa aman mewujudkan pada tuntutan atas kesejahteraan finansial dan stabilitas status kepegawaian. Tanpa pemenuhan pada level ini, guru akan sulit menunjukkan dedikasi profesional karena energi mentalnya terserap untuk mengatasi kecemasan dasar (Bagas, 2020).

Lebih lanjut, ketika kebutuhan dasar telah terpenuhi, guru akan mencari pengakuan dan aktualisasi diri di lingkungan sekolah. Aktualisasi diri bagi guru adalah kondisi di mana mereka mampu menunjukkan kreativitas, orisinalitas dalam mengajar, serta komitmen tinggi terhadap keberhasilan siswa (Sudiarto, 2025). Maslow memandang bahwa pencapaian potensi tertinggi ini merupakan puncak dari kesehatan mental individu. Namun, dalam konteks Indonesia yang kental dengan nilai religius, teori Maslow sering kali dikritik karena dianggap bersifat antroposentris dan sekuler, di mana fokus utamanya hanya pada kepuasan eksistensi manusia di dunia (Ningtyas dkk., 2022).

Konsep Nafs dalam Psikologi Islam sebagai Penggerak Perilaku

Sebagai pembanding dan pelengkap, perspektif Islam menawarkan konsep Nafs untuk memahami motivasi manusia. Berbeda dengan Maslow yang berbasis pada pemenuhan kebutuhan lahiriah secara linear, Islam melihat motivasi sebagai dinamika kejiwaan yang bersifat transendental. Perilaku guru dalam bekerja sangat dipengaruhi oleh kualitas jiwanya. Pada tingkat terendah, terdapat Nafs al-Ammarah yang mendorong manusia pada pemuasan hawa nafsu dan sifat materialistis (Mujib & Mudzakir, 2002). Jika seorang guru didominasi oleh Nafs ini, maka kinerjanya hanya akan berorientasi pada imbalan materi semata tanpa adanya tanggung jawab moral.

Transformasi jiwa menuju Nafs al-Lawwamah membawa guru pada kesadaran untuk terus melakukan evaluasi diri dan perbaikan kualitas pengajaran (Riyono, 2012). Puncaknya adalah Nafs al-Mutmainnah, yaitu kondisi jiwa yang tenang dan stabil karena telah mencapai integrasi antara iman dan amal saleh. Guru dengan jiwa yang tenang menganggap aktivitas mengajar sebagai bentuk taqarrub (pendekatan diri) kepada Allah, sehingga mereka memiliki etos kerja yang tinggi bukan karena pengakuan manusia (aktualisasi diri versi Maslow), melainkan karena mencari keridaan-Nya (Shihab, 2002; Tasmara, 2002).

Analisis Komparatif dan Implikasinya terhadap Kinerja Guru

Secara komparatif, terdapat titik temu antara kebutuhan harga diri Maslow dengan dorongan Nafs untuk dihargai secara sosial. Namun, Islam memberikan arah yang lebih jelas melalui dimensi spiritualitas (Iman, Islam, Ihsan) yang tidak ditemukan dalam teori Maslow (Anwar & Umar, 2021). Kinerja guru yang unggul dalam perspektif ini tidak hanya diukur dari pencapaian target kurikulum, tetapi juga pada keberhasilan internalisasi nilai-nilai karakter pada peserta didik (Syah, 2010).

Implikasi teoritisnya menunjukkan bahwa kinerja guru merupakan hasil dari sinergi antara terpenuhinya kebutuhan manusiawi dan kematangan jiwa. Peningkatan kesejahteraan guru sesuai prinsip Maslow memang penting untuk menjaga stabilitas kinerja (Haryanto & Dewi, 2020). Namun, keberlanjutan dedikasi guru di tengah berbagai tantangan pendidikan di Indonesia sangat bergantung pada kekuatan motivasi spiritualnya (Harmalis, 2019). Guru yang mampu menyelaraskan tuntutan Nafs-nya dengan tujuan ukhrawi akan memiliki ketahanan kerja yang lebih kuat dan integritas yang lebih terjaga (Zawawi, 2015). Oleh karena itu, pengembangan kinerja guru harus dilakukan secara holistik melalui pemenuhan hak-hak material sekaligus pembinaan mental-spiritual (Purwanto, 1995; Najati, 2005).

B. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (Sugiyono, 2019). Melalui penelusuran dan analisis literatur terkait teori motivasi Abraham Maslow dan konsep nafs dalam Islam, penelitian ini membandingkan kedua perspektif tersebut untuk menemukan titik persamaan serta perbedaannya. Analisis komparatif dilakukan dengan mereduksi data, menginterpretasikan teks, dan menarik kesimpulan yang berfokus pada implikasi terhadap motivasi dan kinerja guru. Validitas data dijaga melalui pemilihan sumber ilmiah yang kredibel dan triangulasi referensi. Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti menghasilkan pemahaman teoretis yang integratif dan relevan diterapkan dalam konteks pendidikan Islam.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis literatur mengenai teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow dan konsep nafs dalam perspektif Islam, diperoleh sejumlah temuan yang menunjukkan hubungan signifikan antara motivasi dan kinerja guru, baik dalam dimensi profesi maupun spiritualitas. Temuan tersebut selanjutnya dikaji secara komparatif untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana motivasi dapat dibangun dan diarahkan secara positif dalam konteks pendidikan Islam.

Secara umum, teori Maslow menjelaskan bahwa motivasi manusia terbentuk melalui pemenuhan kebutuhan yang tersusun secara bertingkat, mulai dari kebutuhan fisiologis, rasa aman, kasih sayang dan rasa memiliki, penghargaan, hingga kebutuhan aktualisasi diri. Pemenuhan satu tingkat kebutuhan akan mendorong individu mencapai kebutuhan di tingkat selanjutnya. Dalam konteks guru, motivasi profesional sangat dipengaruhi oleh sejauh mana kebutuhan mereka terpenuhi. Misalnya, gaji yang layak, kondisi lingkungan kerja yang aman, interaksi sosial yang harmonis, serta adanya pengakuan atas prestasi akan meningkatkan motivasi dan kinerja mereka dalam mengajar.

Namun, perspektif Islam melalui konsep nafs menunjukkan bahwa motivasi manusia tidak hanya digerakkan oleh dorongan material dan psikologis, tetapi juga oleh orientasi spiritual yang mendalam. Islam membagi tingkat perkembangan jiwa manusia ke dalam beberapa fase, yaitu nafs al-ammārah (jiwa yang mengarah pada keburukan), nafs al-lawwāmah (jiwa yang menyesali perbuatan salah dan berjuang menjadi lebih baik), dan nafs al-muṭmainnah (jiwa yang tenang dan selalu condong kepada kebaikan serta keridhaan Allah SWT). Konsep ini menunjukkan bahwa motivasi tertinggi tidak sekadar pencapaian potensi diri secara duniawi, melainkan mencapai ketenangan dan kehormatan spiritual yang berujung pada kedekatan dengan Sang Pencipta.

Dalam pembahasan komparatif, terlihat bahwa teori Maslow dan konsep nafs memiliki kesamaan dalam hal melihat motivasi sebagai proses bertahap menuju penyempurnaan diri. Namun keduanya berbeda dalam orientasi akhir: Maslow berhenti pada pencapaian aktualisasi diri di dunia, sedangkan Islam berlanjut pada dimensi ukhrawi yang menuntut kesucian jiwa dan akhlak mulia. Selain itu, perkembangan motivasi dalam Islam tidak bersifat linier sebagaimana dikonsepsikan oleh Maslow; seorang individu bisa naik atau turun tingkat spiritualnya tergantung pada kekuatan iman dan pengendalian diri.

Implikasi dari temuan ini dalam konteks kinerja guru adalah sangat penting. Guru yang motivasinya hanya berlandaskan aspek material cenderung memiliki kinerja yang bergantung pada kondisi eksternal, seperti insentif atau fasilitas sekolah. Sebaliknya, guru yang memiliki motivasi spiritual tinggi mampu menunjukkan kinerja yang konsisten meskipun berada dalam kondisi kerja yang penuh keterbatasan. Ini karena orientasi kerja mereka dipandang sebagai ibadah, amanah, dan kontribusi moral terhadap generasi bangsa. Mereka tidak hanya memberikan ilmu, tetapi juga teladan akhlak bagi peserta didik.

Dengan demikian, integrasi antara pemenuhan kebutuhan guru sebagaimana yang ditekankan dalam teori Maslow dan penguatan aspek spiritual sebagaimana konsep nafs menjadi sangat penting dalam upaya meningkatkan profesionalitas guru. Sekolah atau madrasah perlu memahami bahwa kesejahteraan dan pembinaan spiritual merupakan dua kekuatan yang saling melengkapi untuk membentuk guru yang produktif, berakarakter, dan penuh dedikasi. Dalam praktiknya, peningkatan kompetensi guru perlu dibarengi dengan program pembinaan keagamaan dan nilai moral, sehingga lahir guru yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara spiritual.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mempertegas bahwa motivasi guru yang bersumber dari kesejahteraan duniawi dan kekuatan spiritual mampu menghasilkan kualitas kinerja yang optimal dan berkelanjutan. Hal ini relevan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya menyiapkan peserta didik untuk sukses dalam kehidupan dunia, tetapi juga membentuk pribadi yang beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab kepada Allah SWT.

Sedangkan dalam konteks profesionalisme guru di era modern, tantangan tidak hanya datang dari tuntutan kompetensi pedagogik, pengetahuan profesional, dan tanggung jawab administrasi, tetapi juga tekanan psikologis, sosial, dan moral. Karena itu, motivasi kerja guru menjadi elemen yang sangat menentukan kualitas pendidikan. Hasil analisis menunjukkan bahwa teori motivasi Maslow memberikan fondasi penting dalam memahami kebutuhan dasar guru sebagai manusia yang bekerja dalam sebuah struktur organisasi. Ketika kebutuhan fisiologis dan keamanan terjamin, guru akan mampu berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran, membangun hubungan yang harmonis di sekolah, dan mengejar penghargaan profesional.

Namun, perspektif ini belum sepenuhnya menjawab realitas motivasi dalam konteks pendidikan Islam. Banyak guru yang tetap bekerja optimal meskipun kesejahteraan mereka belum sepenuhnya terpenuhi, terutama mereka yang menempatkan profesi sebagai amanah luhur. Hal ini menjadi bukti keberadaan dimensi motivasi spiritual, sebagaimana diuraikan dalam konsep nafs. Islam melihat bahwa manusia memiliki potensi jiwa yang bertingkat-tingkat, dan setiap tingkat menentukan kualitas perilaku serta semangat dalam bekerja. Guru yang berhasil mengendalikan hawa nafsu menuju tingkat nafs al-muṭmainnah cenderung memiliki dedikasi tinggi, karena pekerjaannya dilandasi niat yang tulus untuk mengabdikan dan mendidik generasi.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa peningkatan kinerja guru tidak hanya dapat dicapai melalui pemenuhan kebutuhan material sebagaimana dikemukakan Maslow, tetapi juga memerlukan pembinaan batin, kesadaran moral, dan keikhlasan sebagai bagian inti motivasi spiritual. Kombinasi kedua konsep ini melahirkan guru yang tidak hanya berorientasi pada penghargaan dan aktualisasi diri, tetapi juga pada kebutuhan untuk memberi manfaat, memperbaiki akhlak peserta didik, serta mencari ridha Allah SWT.

Dalam lingkungan sekolah atau madrasah, guru yang memiliki motivasi spiritual tinggi akan menampilkan perilaku kerja yang lebih stabil dan berkelanjutan. Tantangan seperti jumlah jam mengajar yang berat, keterbatasan sarana, dan tuntutan administrasi tidak lagi menjadi hambatan utama, karena guru mampu menjadikannya sebagai ladang ibadah dan pengabdian. Bahkan, komitmen profesional mereka justru semakin kuat karena didorong oleh nilai-nilai etis dan spiritual yang tertanam dalam dirinya.

Oleh sebab itu, pembahasan ini menegaskan bahwa pendekatan motivasi dalam pendidikan Islam harus bersifat holistik, mencakup dimensi duniawi dan ukhrawi sekaligus. Lembaga pendidikan perlu menerapkan strategi peningkatan motivasi yang tidak hanya fokus pada aspek kesejahteraan guru, tetapi juga pada pembangunan budaya spiritual yang mendorong guru untuk mengembangkan jiwa dan akhlaknya. Guru yang termotivasi secara spiritual akan bekerja lebih ikhlas, penuh kasih sayang terhadap siswa, serta berkomitmen pada kualitas pembelajaran sepanjang hayat.

Pada akhirnya, integrasi teori Maslow dan konsep nafs menghasilkan sebuah pemahaman bahwa kinerja guru akan mencapai tingkat tertinggi ketika kebutuhan hidupnya terpenuhi, sementara jiwa dan pemikirannya diarahkan pada tujuan hidup yang bermakna. Motivasi yang lahir dari spiritualitas Islam bukan hanya meningkatkan kinerja duniawi, tetapi juga menuntun guru menuju keberhasilan sejati dalam perspektif agama.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap teori motivasi Abraham Maslow dan konsep nafs dalam perspektif Islam, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan faktor kunci yang memengaruhi kualitas kinerja guru dalam menjalankan peran profesional dan moralnya. Teori Maslow menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan fisiologis, psikologis, dan aktualisasi diri sebagai pendorong motivasi kerja. Sementara itu, konsep nafs dalam Islam menawarkan dimensi spiritual yang lebih tinggi, yang memotivasi individu untuk berperilaku baik dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Keduanya memiliki titik persinggungan pada proses bertahap dalam pencapaian tujuan hidup manusia, tetapi berbeda dalam orientasi akhir. Jika Maslow berfokus pada pencapaian potensi diri secara duniawi, Islam menekankan kesempurnaan jiwa yang berdampak pada akhlak mulia dan orientasi ukhrawi. Oleh karena itu, peningkatan kinerja guru dalam konteks pendidikan Islam perlu dilakukan dengan memperhatikan keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan duniawi dan penguatan motivasi spiritual.

Integrasi kedua perspektif tersebut menghasilkan model motivasi yang komprehensif: guru tidak hanya terdorong oleh kesejahteraan dan penghargaan eksternal, tetapi juga oleh keikhlasan, kesadaran moral, dan tanggung jawab sebagai pendidik. Dengan demikian, motivasi yang utuh mampu membentuk kinerja guru yang profesional, berkomitmen, dan berkelanjutan.

Saran yang bisa diberikan oleh penelitian masa depan yaitu agar memperdalam sintesis antara kedua paradigma ini agar tidak hanya menjadi perbandingan “hitam-putih”, melainkan integrasi yang aplikatif.

E. Referensi

Anwar, R. N., & Umar, M. (2021). Motivasi Guru Dalam Bekerja Perspektif Islam. *Paedagogia: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 12(2), 296-302.

- Bagas, M. A. (2020). Relevansi Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Motivasi Kerja Anggota Organisasi Penyuluhan Agama Islam. *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(2), 100-108.
- Harmalis, H. (2019). Motivasi belajar dalam perspektif islam. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 1(1), 51-61.
- Haryanto, A. T., & Dewi, S. N. (2020). Peran kepemimpinan efektif dan kedisiplinan terhadap komitmen organisasi dan motivasi Maslow pada kinerja tugas guru di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 801-812.
- Haryanto, A. T., & Dewi, S. N. (2020). Peran kepemimpinan efektif dan kedisiplinan terhadap komitmen organisasi dan motivasi Maslow pada kinerja tugas guru di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 801-812.
- Mujib, A., & Mudzakir, J. (2002). *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Najati, M. U. (2005). *Psikologi dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Ningtyas, D. T., Farida, N. A., & Firadilah, A. (2022). Implemetasi Teori Motivasi Abraham Maslow dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 6(1), 28-34.
- Purwanto, N. (1995). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Riyono, B. (2012). *Motivasi dengan Perspektif Psikologi Islam*. Jakarta: Quality Publishing.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sudiarto. (2025). *Membangun Motivasi Kerja Guru (Analisis Teori Motivasi Abraham Maslow)*. Jenius: Jurnal Ilmiah Manajemen Sumber Daya Manusia.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, M. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tasmara, T. (2002). *Motivasi Karakter dan Etos Kerja Muslim*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ningtyas, D. T., Farida, N. A., & Firadilah, A. (2022). Implemetasi Teori Motivasi Abraham Maslow dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 6(1), 28-34.